

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator keberhasilan pembangunan nasional, salah satunya dilihat dari segi kesehatan yaitu semakin meningkatnya angka usia harapan hidup penduduk di suatu negara. Dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Berdasarkan sumber dari *World Population Prospects* (2012), penduduk Indonesia antara 2015-2020 memiliki proyeksi rata-rata usia harapan hidup sebanyak 71,7%. Bertambah 1% daripada tahun 2010-2015. Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 akan menempati angka tertinggi diseluruh dunia yaitu akan menempati posisi keempat dengan jumlah lansia paling banyak setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2007) pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia di Indonesia sebesar 28.822.879 (11,34%). Dibutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari Pemerintah dengan jumlah lansia yang jumlahnya akan terus bertambah pada setiap tahun.

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang individu yang telah memasuki usia diatas 60 tahun (Nugroho,2008). Lansia (lanjut usia) ini merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses perkembangan tubuh seseorang yang tidak dapat dihindari dan merupakan suatu tahapan normal yang dialami oleh suatu individu yang telah memasuki usia lanjut (Stanley, 2006). Seiring

bertambahnya usia seseorang individu akan menimbulkan berbagai macam perubahan yang akan menimbulkan penurunan fungsi baik dari fungsi fisik, psikologis, maupun sosial (Tamher, 2009).

Perubahan pada lansia salah satunya yaitu dapat menyebabkan meningkatnya resiko jatuh yang dapat menimbulkan cedera pada lansia (Stockslager, 2008). Jatuh merupakan masalah utama yang sering sekali dijumpai pada lansia di Indonesia (Azizah, 2011). Survey yang pernah dilakukan oleh riset kesehatan dasar (RISKESDAS 2013) di Indonesia diketahui jumlah kejadian jatuh pada lansia yang telah berusia sekitar 60 tahun atau lebih, yaitu sekitar 70,2%. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kebanyakan lansia di Indonesia berpotensi mengalami risiko jatuh yang tinggi.

Jatuh merupakan masalah kesehatan yang utama bagi lansia, yang dapat menimbulkan cedera, hambatan mobilitas hingga kematian. Walaupun sekitar 75% insiden jatuh tidak menyebabkan cedera yang serius namun resiko cedera akibat jatuh akan terus meningkat seiring bertambahnya umur, terutama pada individu lansia yang berumur sekitar 75 tahun keatas (Darmojo, 2006). Jatuh adalah kejadian dimana seseorang tidak menyadari terjatuh dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang rendah dengan penyebab tertentu, dikarenakan hilangnya kekuatan otot, stroke, hilangnya kesadaran atau juga dikarenakan kekuatan otot yang berlebihan (Masud, Moris, 2006). Survey dari masyarakat Amerika menyatakan bahwa 45% lansia yang berumur diatas 65 tahun, setiap tahunnya mengalami jatuh dan

beberapa diantaranya mengalami jatuh berulang. (Kanne, dkk, 1994, dalam Nugroho, 2012).

Faktor penyebab jatuh pada lansia dapat dikarenakan oleh berbagai faktor yaitu faktor instrinsik seperti gaya berjalan, kelemahan pada otot ekstremitas bagian bawah, dan kekakuan pada sendinya, sedangkan pada faktor ekstrinsik yaitu seperti lantai yang licin, tersandung oleh benda tertentu, pencahayaan yang kurang, dan keterbatasan alat bantu maupun pegangan saat berjalan (Darmojo, 2004).

Perubahan fisik yang dialami lansia akan mempengaruhi tingkat kemandirian. Kemandirian adalah suatu perlakuan dimana bebas akan bertindak, beraktivitas, tidak terpengaruh oleh orang lain dan bebas mengatur diri sendiri dan tidak ada ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan sesuatu (Nugroho, 2012).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa lansia yang memiliki kemandirian total dalam aktivitas sehari-harinya akan memiliki potensi tinggi untuk mengalami jatuh dibandingkan lansia yang aktivitasnya dibantu sebagian atau dibantu sepenuhnya oleh petugas panti ataupun perawat di rumah sakit (Ediawati, 2012). Kemandirian pada lansia meliputi banyak hal diantaranya adalah mandi, berpakaian, *toileting*, berpindah tempat, mempertahankan inkontinensia dan makan. Lansia yang mandiri total dalam menjalankan aktivitasnya yaitu tidak mengalami nyeri, tidak ada keluhan kesehatan, dan dapat melakukan aktivitasnya dengan baik.

Kemandirian ini dapat juga berdampak positif bagi lansia yaitu dapat menjadikan rasa percaya diri lansia meningkat, semangat hidup yang meningkat, dan menimbulkan rasa keterbukaan terhadap sesama lansia. Kemandirian yang muncul dalam diri lansia itu ditimbulkan oleh rasa malu terhadap orang lain ataupun orang sekitar, dan adanya keinginan dari dalam diri lansia itu sendiri untuk merubah pola hidup. Sedangkan untuk peningkatan kemandirian itu tercipta karena terdapat arahan dan dorongan dari orang lain (Suardiman, 2011).

Dari hasil wawancara dengan petugas panti yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2017 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang tercatat dari 8 lansia, 3 diantaranya mengatakan pernah mengalami jatuh saat akan mandi, 5 diantaranya memiliki resiko jatuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Karakteristik lansia yang beresiko jatuh antara lain menggunakan alat bantu berjalan, berjalan membungkuk, pandangan kabur dan pencahayaan yang kurang..

Berdasarkan berbagai uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Lansia Gading Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.
- b. Mendeskripsikan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.
- d. Menganalisis arah hubungan serta keeratan hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Memberikan informasi data tentang resiko jatuh dan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia sehingga dapat digunakan sebagai bahan literatur dan dapat melakukan intervensi dalam menangani lansia yang sedang mengalami gangguan resiko jatuh.

2. Bagi Institusi

Memberikan referensi tambahan bagi Institusi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang sehingga dapat mengetahui dan memberi intervensi yang harus diberikan pada lansia yang mengalami resiko jatuh.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang resiko jatuh dan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia di panti agar masyarakat pengguna panti atau keluarga lansia dapat mengetahui penyebab jatuh pada lansia yang berada di panti.